

	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol 10 , No.1, Mei 2023
	Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index p-ISSN 2548-4311 e-ISSN 2828-2965	hlm. 18—27

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA

Ratna Sari Dewi¹, Risma Anita Puriani²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ratnasdw@fkip.unsri.ac.id

Abstract: This study was based on the phenomenon of the presence of students who were so afraid to express their opinions and who copied task in the execution of independent tasks friend as one indication of the lack of independent learning. It was thought to have an influence on problem solving skills in students. The purposes of research were to describe the correlation between independent learning with problem solving skills. This research used quantitative research correlational techniques. The subjects were the students of Guidance and Counseling Education Faculty of Sriwijaya University with a sample of 105 students from the population of 145 students. The sample was selected by proportional random sampling technique. The instrument used in this study was Likert scale models with reability as big as 0.916 (independent learning), and 0.923 (problem solving skills). Data analyzed using descriptive statistics, product moment correlation. The study revealed that: (1) there was a significant correlation between academic self-concept and problem solving skills ($r= 0,590$), (2) there was a significant correlation between the independent learning and problem solving skills ($r= 0,601$), (3) there was a significant correlation between academic self-concept and independent learning with problem solving skills ($R= 0,716$). The research's implications to guidance and counseling are used as a input to create a guidance and counseling service programs.

Keywords: *Interest, Group Counseling, Reality Approach*

Abstrak: Penelitian ini didasari oleh fenomena adanya mahasiswa yang menyalin tugas teman dalam pengerjaan tugas mandiri sebagai salah satu indikasi kurangnya kemandirian belajar. Hal ini diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya dengan sebanyak 145 mahasiswa dan jumlah sampel 105 mahasiswa dan sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan reliabilitas 0,916 (kemandirian belajar) dan 0,923 (kemampuan pemecahan masalah). Data dianalisa menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Berdasarkan hasil penelitian terungkap terdapat hubungan kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah ($r= 0,601$). Implikasi hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dalam pembuatan program layanan Bimbingan dan Konseling.

Kata kunci: *Kemandirian Belajar, Kemampuan Pemecahan Masalah*

PENDAHULUAN

Setiap individu pernah mengalami masalah dalam kehidupannya. Masalah adalah sesuatu yang wajar dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (Stein dan Book, 2002:55). Individu akan berhadapan dengan masalah yang beragam mulai dari masalah sederhana sampai masalah yang lebih kompleks. Permasalahan yang terjadi dapat memunculkan ketegangan-ketegangan apabila tidak terselesaikan dengan baik. Permasalahan bersumber dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya (Suharnan, 2005:282). Permasalahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia begitu juga mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Mahasiswa merupakan suatu komunitas yang dianggap tinggi dalam masyarakat yang diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia intelektual dan kompetitif. Sebagian besar mahasiswa yang hidup di lingkungan kampus mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu, menjadi pribadi yang lebih baik, mendapatkan gelar sarjana, mempunyai keahlian di bidang pendidikan yang digeluti dan bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setelah tamat dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Hurlock (dalam Sunarto dan B. Agung, 2002:57) membagi, “Rentangan usia remaja antara 13-21 tahun dan dikelompokkan dalam usia remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun”. Mahasiswa memiliki tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab individual baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga negara.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak. Apa yang dialami pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi masa remaja sampai dewasa. Dari masa kanak-kanak ke masa remaja, meninggalkan yang bersifat kekanak-kanakan, pola perilaku yang lama seperti perubahan fisik, pola emosi, sosial, minat, moral, dan kepribadian. Pada masa ini terjadi penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya yang cenderung mencari identitas dirinya, peranannya dalam masyarakat, bergaul, mencari informasi dan pengetahuan yang seluas-luasnya.

Individu dituntut untuk lebih mengoptimalkan pemecahan masalah dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara cepat dan tepat. Permasalahan akan menjadi semakin rumit apabila individu tidak segera menangani dan mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi. Adanya permasalahan yang semakin kompleks seharusnya diiringi dengan pemecahan masalah yang semakin baik (Stein dan Book, 2002:59). Pemecahan masalah dilakukan untuk membantu individu dalam menghadapi perubahan dan penyesuaian dalam kehidupannya (Heppner, Witty dan Dixon, 2004).

Masalah yang saat ini terjadi adalah bukan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pemecahan masalah namun mahasiswa justru tidak mampu memecahkan masalah, mereka cenderung lari dari masalah. Kemampuan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan mahasiswa dalam memecahkan masalah. Permasalahan mereka yang semakin kompleks justru membuat mereka tidak terlatih untuk memecahkan masalah namun sebaliknya mereka tidak bisa menyelesaikan masalah mereka.

Umumnya masalah yang banyak ditemui pada mahasiswa adalah masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademik. Mahasiswa sering merasa kesulitan dan merasa tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen mereka dan akhirnya meminta saudara atau teman untuk mengerjakannya, bahkan tidak jarang mereka melihat hasil tugas milik teman. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa tergolong rendah, padahal apabila mereka mau berusaha, mereka tentu saja bisa mengerjakan tugas itu meskipun hasil dari tugas itu belum tentu benar.

Sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam studi di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan untuk memiliki kemandirian belajar. Dalam proses belajar yang menekankan kemandirian, mahasiswa tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu mahasiswa dimungkinkan untuk meminta bantuan dosen atau pihak lain yang dianggap dapat membantu misalnya bimbingan dari dosen atau orang lain, tetapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka.

Menurut Kozma, Belle dan Williams (dalam Eti, 2011:61) “Kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri”.

Sebagai mahasiswa sebaiknya sudah mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya dalam mengelola waktu untuk belajar maupun mengerjakan tugas, serta mampu menentukan strategi belajar yang tepat. Hal lain yang sebaiknya dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah mempersiapkan dan membaca materi modul untuk pertemuan berikutnya tanpa harus menunggu penjelasan dari dosen, menyiapkan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan di kelas, persiapan dalam melaksanakan ujian atau presentasi di depan kelas.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa saat ini antara lain ada mahasiswa yang menyalin pekerjaan teman dalam mengerjakan tugas mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Danang (2013) dalam *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Universitas Negeri Semarang* menunjukkan bahwa bentuk perilaku belajar negatif adalah mengcopy tugas teman sebesar 62,74%. Mahasiswa memiliki kecenderungan berbuat demikian karena keinginan mahasiswa untuk mendapatkan hasil maksimal dengan usaha minimal.

Pada dasarnya, proses belajar adalah proses perseorangan (individual). Seseorang dapat belajar jika secara aktif selama waktu tertentu berupaya mengetahui sesuatu. Berbagai pernyataan menekankan hal tersebut, seperti “tidak ada yang dapat mengajar anda, tetapi anda dapat belajar”, atau “hanya anda sendiri yang dapat mendidik anda”. Artinya, harus ada kemauan untuk memahami isi kuliah atau membaca buku, mempelajari dan memahaminya. Seseorang tidak akan memahami esensi pengetahuan tanpa komitmen dan ketekunan dalam mempelajari materi yang telah diajarkan. Penjelasan yang diberikan dosen atau uraian yang dipelajari pada suatu buku akan menjadi sia-sia jika mahasiswa tidak menggunakan cukup waktu secara pribadi untuk mempelajari materi tersebut, harus ada proses internalisasi (Cipta, 2003:50).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kehidupan individu. Khususnya bagi mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, kemandirian belajar juga menjadi faktor pendukung kesuksesan mahasiswa. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling di Universitas Sriwijaya”.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yaitu menghubungkan variabel-variabel bebas yang diduga berkorelasi terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah kemandirian belajar (X1). Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan pemecahan masalah (Y).

Populasi penelitian berjumlah 145 orang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang berjumlah 105 orang. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologi yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan kepada responden untuk dijawab dalam bentuk skala likert. Dalam penelitian ini teknik analisisnya menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Data yang diperoleh dan ditampilkan menggunakan grafik, tabel, diagram, perhitungan skor, perhitungan rata-rata, standar deviasi.

Analisis data menggunakan 5 kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Kemudian data yang sudah dikategorikan dilanjutkan menggunakan teknik persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$Persentase (\%) = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P =Deskriptif Persentase (%)

F =Skor empirik (Skor yang diperoleh) N=Skor maksimal item pertanyaan

HASIL

Berdasarkan penelitian dapat diketahui skor rata-rata, standar deviasi data tentang kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling seperti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Skor Rata-Rata Dan Standar Deviasi Kemandirian Belajar

Variabel	Aspek	Skor						
		Ideal	Max	Min	Total	Rata-rata	% Rata-rata	Sd
Kemandirian Belajar	Otonomi Pribadi	65	58	27	4365	41,5	63,9	7,6
	Manajemen Diri dalam Belajar	65	62	26	4723	44,9	69,2	7,4
	Meraih Kebebasan untuk Belajar	30	26	8	1741	16,5	55,2	4,3
	Kendali/ Penguasaan Pebelajar terhadap Pembelajaran	55	43	16	2979	28,3	51,5	6,7
Keseluruhan (44)		220	174	91	13808	131,5	61,2	16,6

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa skor tertinggi kemandirian belajar sebesar 174. Skor terendah keseluruhan adalah 91, skor total 13808, rata-rata skor 131,5 dengan persentase sebesar 61,2% dan standar deviasi berada pada nilai 16,6.

Secara rinci dari analisis data tampak bahwa skor tertinggi rata-rata kemandirian belajar terletak pada aspek manajemen diri dalam belajar dengan persentase 69,2%, kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada aspek kendali/penguasaan pebelajar terhadap pembelajaran dengan persentase 51,5%.

Selanjutnya secara rinci deskripsi kemampuan pemecahan masalah berdasarkan aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Skor Rata-Rata Dan Standar Deviasi Kemampuan Pemecahan Masalah

Variabel	Aspek	Skor						
		Ideal	Max	Min	Total	Rata-rata	% Rata-rata	Sd
Kemampuan Pemecahan Masalah	Keyakinan dalam Pemecahan Masalah	40	40	23	3107	29,6	74,0	3,0
	Manajemen Diri dalam Belajar	60	60	32	4113	39,2	65,3	7,1
	Kontrol	60	60	34	4083	38,9	64,8	12,8

	Pribadi							
Keseluruhan (32)		160	142	69	11303	107,6	67,3	16,8

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa skor tertinggi kemampuan pemecahan masalah sebesar 142. Skor terendah keseluruhan adalah 69, skor total 11303, rata-rata skor 107,6 dengan persentase sebesar 67,3% dan standar deviasi berada pada nilai 16,8.

Secara rinci dari analisis data tampak bahwa skor tertinggi rata-rata kemampuan pemecahan masalah terletak pada aspek keyakinan dalam pemecahan masalah dengan persentase 74,0%, kemudian skor rata-rata terendah terdapat pada aspek kontrol pribadi dengan persentase 64,8%.

Perhitungan selanjutnya untuk pengujian hipotesis kedua antara variabel kemandirian belajar (X) dan variabel kemampuan pemecahan masalah (Y), hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Hipotesis Penelitian Variabel Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah

Variabel	Correlations	
X dengan Y	Pearson Correlation	,601**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	105

Hasil analisis yang diperoleh dari jumlah data sebanyak $N=105$ bahwa koefisien korelasi konsep diri akademik dengan kemampuan pemecahan masalah yaitu $r_{hitung} = 0,601$ sedangkan nilai r_{tabel} (95%) ($dk = n-2 = 105 - 2 = 103$) sehingga $r_{tabel} = 0,191$. Karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,601 > 0,191$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh variabel kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah dengan metode dua sisi dari hasil nilai sig. sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Sig atau $[0,05 > 0,000]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa, artinya jika kemandirian belajar tinggi maka kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa cenderung tinggi, dan sebaliknya jika kemandirian belajar rendah maka kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa cenderung rendah.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi di atas dapat diperoleh nilai r^2 0,3612. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa 36,12% kemandirian belajar mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemandirian belajar berada pada kategori rendah dengan perolehan skor rata-rata sebesar 131,5 dan besaran persentase responden sebesar 61,2%.

Dilihat dari beberapa aspek kemandirian belajar, ada satu aspek yang skor rata-ratanya paling tinggi, yaitu manajemen diri dalam belajar. *Self management* berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna (Gie, 2000: 77). Woolkfolk (dalam Mindani, 2014) menyebutkan bahwa sekitar 70% anak berbakat di dunia pendidikan mempunyai intelegensi yang tinggi tetapi tidak menampilkan prestasi yang cemerlang dibanding dengan potensi yang ada, disebabkan peserta didik tersebut tidak memiliki manajemen diri dalam belajar. Untuk dapat belajar dengan baik seorang peserta didik harus memiliki kemampuan *Self management* yang baik pula.

Self management diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan misi kehidupannya. *Self management* membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakannya kepada hal-hal positif. Secara sederhana *Self management* dapat diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik sehingga dapat menjalankan misi yang diemban dalam rangka mencapai tujuan. Setiap peserta didik harus mengatur dan mengelola dirinya dengan baik terutama dalam belajar.

Self management dalam belajar adalah suatu kemampuan yang berkenaan dengan keadaan diri sendiri dan keterampilan dimana individu mengarahkan perubahan tingkah lakunya sendiri untuk belajar dengan pemanipulasian stimulus dan respon baik internal maupun eksternal. Rendahnya kemandirian belajar dalam penelitian ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya manajemen diri mahasiswa dalam belajar. Hasil penelitian Kusnadi (dalam Anik, 2013) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dalam penerapan bimbingan *Self management* terhadap tingkat kemandirian siswa dalam belajar. Dalam kemandirian belajar, pilihan dan kebebasan dihubungkan dengan kontrol diri dan tanggung jawab. Peserta didik belajar untuk mengekspresikan kontrol dirinya dengan mencari dan membuat komitmen, minat dan aspirasi diri. Kemandirian belajar memerlukan keyakinan, keberanian, dan menentukan usaha untuk terlibat. Peserta didik mengembangkan atribut ini dan mereka menjadi ahli untuk mengatur waktu dan usaha mereka serta sumber daya yang mereka butuhkan untuk melakukannya. Dalam menghadapi hambatan, peserta didik belajar untuk menghadapi kesulitan mereka, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah mereka dalam rangka untuk menjaga produktivitas yang efektif. Kombinasi dari sumber yang berasal dari dalam diri dan keahlian dalam kinerja diperlukan untuk dapat memanajemen diri dalam kemandirian belajar.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi kemampuan pemecahan masalahnya. Hal ini diperkuat hasil penelitian yang dilakukan Nurhadi (2013) bahwa terdapat pengaruh kemandirian belajar dan keterampilan pemecahan masalah siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 78,5%. Kemandirian belajar menurut Miarso (dalam Eti, 2011:61) adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga

setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Konsep kemandirian belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar. Moore (1993) dan Keegan(1990) berpendapat, kemandirian belajar dapat dilihat dalam tiga hal, (1) menentukan tujuan belajar, (2) menentukan cara belajar, (3) evaluasi hasil belajar. Menurut Moore pembelajar yang memiliki kemandirian dalam menentukan tujuan dan cara belajar menjadi cirri penting yang membedakan dengan pembelajar yang tidak mandiri. Karena perbedaan ini juga hasil belajar yang diperoleh dapat dievaluasi sendiri untuk bahan pembelajaran lebih lanjut.

Konsep kemandirian belajar berakar dari konsep pendidikan orang dewasa yang disebut dengan andragogi. Knowles (1980) mengajukan konsep kemandirian dalam pendekatan pendidikan orang dewasa, karena orang dewasa sudah ingin dan dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain. Dalam andragogi, mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk merencanakan arah, memilih bahan atau materi yang bermanfaat untuk dirinya, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan. Fungsi dosen sebagai fasilitator dan bukan satu-satunya sumber utama pengetahuan. Sumber pengetahuan utama adalah buku, perpustakaan, jurnal, hasil penelitian, artikel, media cetak atau audio visual lainnya, termasuk pengalaman dosennya (Faqih, dalam Eti, 2011:65). Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Scheidet (2003) yang menyebutkan bahwa kemandirian belajar bukan sekedar tepat untuk pendidikan orang dewasa, karena kemandirian dimungkinkan terjadi pada semua tingkatan usia, untuk semua jenjang sekolah, baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

Kemandirian dalam belajar sangat penting dimiliki mahasiswa, karena dengan adanya kemandirian dalam belajar ini dapat membantu mahasiswa untuk mendapatkan hasil dan nilai positif bagi dirinya dengan usaha yang dilakukannya.

Sikap kemandirian dalam belajar perlu ditanamkan kepada pembelajar, terutama mahasiswa sejak memasuki bangku perkuliahan. Pada proses belajar mahasiswa dituntut untuk memiliki kemandirian agar mahasiswa dapat lebih terampil dan percaya diri dalam menguasai suatu materi. Hal ini juga didukung dengan tingkatan usia mahasiswa yang telah memasuki masa remaja akhir atau dewasa awal. Pada fase usia ini, mahasiswa tidak perlu diberi perintah lagi untuk belajar, mengerjakan tugas, bergantung kepada teman atau dosen, tetapi atas kesadaran pribadi sebagai bentuk tanggung jawab dari tugas mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa pada kategori rendah, maka perlu diadakan tindak lanjut oleh dosen dan konselor untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Dosen sangat berperan dalam pengembangan self regulated learning pada mahasiswa, dosen dapat menumbuh kembangkan kemandirian belajar mahasiswa dengan mendorong kerja dalam kelompok (*encourage group work*), mendorong mahasiswa untuk

memperkirakan seberapa baik pekerjaan ujian mereka (encourage learners to predict how well they did on tests), menentukan ujian–tujuan belajar (set some learning goals), mencari dan menggunakan buku pegangan yang sesuai (use authentic text), mendorong mahasiswa untuk menyusun agenda belajar (involve learners to keep learner diaries), membantu mahasiswa mengetahui hubungan tentang apa yang mahasiswa tahu tentang belajar dan apa yang mahasiswa kerjakan tentang belajar (build reflection and extension into activities), mendorong koreksi (encourage self and peer editing). Dosen dapat memberikan fasilitas/mengkondisikan perkuliahan dengan memilih strategi atau model yang tepat dengan menggunakan pembelajaran dengan metode diskusi merupakan salah satu sarana untuk melatih para mahasiswa mengembangkan kemandiriannya.

Ryan (2002) dalam Nudji (2014:17) cara belajar di dalam kelas dapat dikembangkan jika suasana belajardidasarkan pada prinsip kemandirian. Desain kelas yang berdasarkan prinsip kemandirtan tidak akan membuat siswa jenuh belajar di dalam kelas melainkan mahasiswa dapat lebih bersemangat dalam belajar karena selalu ada suasana baru dalam belajar. Kemandirian belajar di kampus, berkaitan dengan metode yang dipakai oleh dosen saat mengajar di dalam kelas. Dosen yang mendukung perkembangan kemandirian belajar mahasiswa, menerapkan cara belajar yang demokratis seperti, memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk berpendapat dan mempertahankan pendapatnya saat proses belajar di dalam kelas. Metode pembelajaran yang dapat mendukung kemandirian mahasiswa tidak hanya melalui diskusi, namun metode dalam menyelesaikan tugas juga bisa menjadi salah satu alternatif untuk menerapkan kemandirian. Tugas merupakan salah satu sarana untuk mengevaluasi serta mengetahui seberapa banyak pemahaman yang telah dimiliki oleh para mahasiswa dari penjelasan yang diberikan oleh dosen. Ames dalam Nudji (2014:17) salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk memotivasi mahasiswa dalam belajar adalah dengan memberikan kemandirian pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Kemandirian dalam mengerjakan tugas akan melatih para mahasiswa untuk bertanggung jawab pada tugas, melatih kreativitas dalam mengerjakan tugas, dan melatih mahasiswa mengevaluasi hasil belajar.

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kemampuan pemecahan masalah. Hasil ini memberikan makna bahwa jika kemandirian belajar tinggi maka kemampuan pemecahan masalah cenderung tinggi. Implikasi hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dalam pembuatan program layanan Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anik, S. 2013. “Meningkatkan *Self management* dalam Belajar Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII”. Indonesian Journal of Guidance and Counseling, (Online), Vol. 2, No. 1, (journal.unnes.ac.id).
- Cipta, G. 2003. Kiat Belajar di Perguruan Tinggi Edisi II. Jakarta: Grasindo.
- Danang, J. 2013. “Bentuk dan Faktor Determinan Perilaku Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES)”. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, (Online), Vol. 2, No. 4, (journal.unnes.ac.id/)
- Eti, N. 2011. Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, T. L. 1995. Cara Belajar yang Efisien Jilid 2. Yogyakarta: Library.
- Heppner, P. P., Witty, T. E. dan Dixon, W. A. 2004. “Problem Solving Appraisal and Human Adjustment: a Review of 20 Years of Research Using the Problem Solving Inventory”. The Counseling Psychologist, (Online), (<http://tcp.sagepub.com/cgi/content/abstract/32/3/344./2/05/08>)
- Nurhadi, S. 2013. “Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika dengan Strategi Master dan Penerapan Scaffolding”. Journal of Mathematics Education Research, (Online), Vol. 2, No. 2, (journal.unnes.ac.id)
- Suharnan. 2005. Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi.
- Stein, S. J. dan Book, H. E. Tanpa Tahun. *Ledakan EQ: 15 Prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Terjemahan oleh Rainy, Januarsari dan Murtanto. 2002. Bandung: Kaifa.
- Sunarto dan Ny. B. Agung, H. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Scheidet. 2003. Self Direct Learning. (Online, http://www.nwrel.org/planning/report/self_direct_learning/index.php)